

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Agar tidak terjadi konflik antarumat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak hingga orang tua. Toleransi tersebut dapat terwujud salah satunya melalui pendidikan agama. Dalam arti sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹ Kemudian terjadinya konflik-konflik keagamaan yang pernah terjadi di Indonesia menjadi salah satu agar toleransi umat beragama harus ditegakkan sejak dini.

Beberapa kasus intoleransi yang pernah terjadi di Indonesia sebagai tonggak bahwa toleransi beragama haruslah ditegakkan sedini mungkin, seperti yang pernah terjadi di Kediri penyerangan Klenteng pada 13 Januari 2018, seorang pria menggunakan sepeda motor menerobos masuk ke Klenteng Tjoe Hwie Kiong, Jalan Yos Sudarso, Kediri, Jawa Timur, peristiwa tersebut memecahkan kaca Klenteng. Kemudian pengeboman gejeja di Surabaya pada 13 Mei 2018, yang diduga sebagai adu domba antar umat Islam dan Nasrani..²

Menurut Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab 1 Pasal tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, menyebutkan Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.³ Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya atau bersifat komprehensif, tidak hanya membekali anak dengan pengertian agama atau mengembangkan

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 10

² Berita Kompas.

³ Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1, Pasal 2, Ayat (1)*

intelekt anak saja, tetapi menyangkut keseluruhan pribadi anak, mulai dari latihan amalan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, maupun manusia dengan dirinya sendiri.⁴

Selain itu, didalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 29 Ayat 2 sebagai konstitusi juga menyatakan bahwa, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan”. Atas dasar undang-undang ini, semua warga, dengan beragam identitas agama, kultur, suku, jenis kelamin, dan sebagainya, wajib dilindungi oleh Negara.⁵

Islam adalah agama yang toleran, karena sejak zaman Rasulullah Saw. islam adalah agama yang toleran. Bahwa Rasulullah sudah mengajarkan kepada semua umatnya untuk bersikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, dalam berinteraksi kepada sesama manusia. Allah Swt. sudah berfirman dalam kalamnya QS. Al-Anbiya ayat 107 yang artinya: “*Dan tiada-lah kami mengutus kamu, melainkan (untuk) menjadi rahmat bagi alam semesta*”. Kalam diatas menjelaskan bahwa Islam mengajarkan agar kita hidup berdampingan (bertoleransi) kepada sesama manusia. Toleransi dalam pergaulan hidup antarumat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing. Demi memelihara kerukunan beragama sikap toleransi harus dikembangkan untuk menghindari konflik. Biasanya konflik antar umat beragama disebabkan oleh sikap merasa paling benar (*truth claim*) dengan cara mengeliminasi kebenaran dari orang lain.⁶

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengembangkan sumberdaya manusia untuk menciptakan kemampuan sosial dan individu yang optimal, serta sebagai relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan masyarakat dengan budaya.⁷ Dalam berjalannya pendidikan maka tidak

⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 124.

⁵ Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Krsitiani*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012).

⁶ Abdussami, dkk, *Islam dan Hubungan Antar Agama (Wawasan untuk Para Da'i)*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), 116

⁷ Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikulturalisme: Peegertian, Prinsip, Tujuan dan Relasinya dengan Pendidikan Islam*, Jurnal Addin, Vol. 7 No.1, Februari 2013. 131.

terlepas dari campur tangan seorang guru di dalamnya yang merupakan figur utama dalam memberikan suri tauladan kepada peserta didik. Proses pembentukan karakter manusia yang di dominasi oleh jalannya pendidikan juga di nahkodai oleh guru. Sehingga pendidikan semestinya dapat mengusung pembelajaran yang dapat menciptakan perubahan dan kebiasaan baru dalam upaya untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi peserta didik. Sehingga pendidikan Agama yang berwawasan multikultural dapat dijadikan salah satu solusi dalam mengembangkan karakter peserta didik yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan.

Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam menanamkan dan mentransfer nilai-nilai keagamaan melalui pribadi guru, mata pelajaran yang diajarkan, program yang dibuat dan sebagainya, sehingga pada gilirannya nanti akan membentuk suatu sikap dan perilaku toleransi siswa terhadap kehidupan beragama, toleransi interen umat beragama dan toleransi umat beragama dengan pemerintah. Sehingga terwujudnya tujuan pendidikan agama islam yaitu membina keterampilan beragama secara mendalam sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik hubungan dirinya dengan Allah SWT, sehubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dirinya dengan alam sekitar.⁸

Guru Pendidikan Agama Islam juga yang tentunya bertanggung jawab terhadap pemahaman siswa akan toleransi yang baik dan benar, sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini menjadi perhatian yang penting dalam dunia pendidikan, peserta didik yang dihadapi terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda, dengan adanya pemahaman tentang toleransi, seluruh komponen pendidikan mampu bersikap baik sesama Muslim dan non-Muslim, baik di lingkungan sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan Agama Islam dibutuhkan untuk lebih menekankan pada sikap saling menghargai, saling menghormati sesama suku maupun berbeda suku, seagama maupun berbeda keyakinan beragama. Institusi pendidikan dalam hal ini sekolah perlu memfasilitasi siswa dalam memahami nilai toleransi.⁹

⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 90.

⁹ Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2010), 131.

SMPN 2 Ngancar merupakan salah satu sekolah negeri yang memiliki keragaman latar belakang peserta didik baik dari ras, suku, agama dan golongan. Peserta didik yang berasal dari sekitar wilayah kecamatan Ngancar ini memiliki peserta didik yang beragama Islam, Protestan, Khatolik dan Hindu. Penerapan toleransi di SMPN 2 Ngancar diterapkan tanpa memaksakan atau mengahakimi agama tertentu melainkan mengayomi semua agama yang ada di lingkup SMPN 2 Ngancar tanpa condong terhadap agama tertentu. Selain itu upaya dalam menciptakan toleransi antarumat beragama selalu dilakukan pembiasaan dalam pembiasaan siswa diajarkan budi pekerti serta saling menghormati satu sama lain, dan dengan diterapkannya rasa toleransi diharapkan bisa memberikan rasa nyaman siswa dalam belajar di SMPN 2 Ngancar yang dilatarbelakangi dengan perbedaan agama. Hal ini juga berpacu didalam kurikulum dan buku yang sudah ada dilembaga SMPN 2 Ngancar.

Bukan hal mudah menjadikan mereka yang terdiri dari berbagai kultur, agama dan suku tanpa perselisihan. Perbedaan dan keberagaman ini kemudian menjadi faktor terjadinya perselisihan dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Maka diperlukan adanya peran guru yang dapat mengakomodir suasana toleransi terpatri dalam diri peserta didik. Utamanya peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai agama dengan pemeluk terbanyak di sekolah itu.

Berkenaan dengan masalah ini guru Pendidikan Agama Islam mendapat tantangan dalam menumbuhkan semangat toleransi, kebersamaan dan persaudaraan sehingga mampu menerapkan nilai toleransi di lembaga pendidikan sekolah tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk membuat penelitian tentang Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMPN 2 Ngancar. Agar dapat mengetahui sejauh mana pendidikan Agama Islam yang mbingkai pendidikan toleransi beragama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pengembangan sikap toleransi beragama siswa di SMPN 2 Ngancar?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi beragama siswa di SMPN 2 Ngancar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menunjukkan penerapan sikap toleransi beragama di SMPN 2 Ngancar.
2. Untuk menunjukkan upaya guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi beragama siswa di SMPN 2 Ngancar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi ilmu pendidikan terutama mengenai Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Beragam Siswa di SMPN 2 Ngancar.

2. Praktis

- a. Bagi penulis, dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan dan apabila nanti berkecimpung dalam dunia pendidikan.
- b. Bagi lembaga, dapat dijadikan pertimbangan dan rujukan dalam pendidikan multikultural.
- c. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan kajian guna meningkatkan kualitas pendidikan.
- d. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan tentang Peran Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Antar Siswa di SMPN 2 Ngancar.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan survei yang peneliti lakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini, dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMPN 2 Ngancar”. Diantara penelitian-penelitian tersebut adalah:

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nilhamni yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama pada Siswa SMPN 1 Banyak”. Dalam skripsi ini penulis ingin mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi serta apa saja kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai toleransi di SMPN 1 Banyak. Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan pedoman penelitian angket, wawancara dan dokumentasi. Penulis berkesimpulan bahwa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa di SMPN 1 Banyak sudah menerapkan nilai-nilai toleransi beragama namun belum begitu maksimal dikarenakan masih ada beberapa kendala yang menghambat proses penanaman toleransi beragama di SMPN 1 Banyak. Pengembangan toleransi beragama dilakukan di lingkungan sekolah dengan gotong royong, shalat dhuhur berjamaah, keiatan hari raya qurban serta memberikan pemahaman toleransi beragama melalui ceramah untuk memberikan arahan dan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya toleransi. Kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan toleransi beragama adalah kurangnya sarana dan prasana sekolah seperti tempat beribadatan bagi siswa non-muslim serta guru agama Kristen yang masih fanatic sehingga kurang memahami pentingnya nilai-nilai toleransi beragama. Serta kurangnya kepedulian dari guru non Pkn dan agama terhadap nilai-nilai toleransi.¹⁰
2. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sulaeman yang berjudul “Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Umat Beragama Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Negeri

¹⁰ Nilhamni, Skripsi. *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Siswa SMPN 1 Banyak*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020).

Sidrap)”. Dalam skripsi ini penulis ingin melihat bagaimana implikasi Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap tolerans beragama peserta didik di SMA Negeri 3 Sidrap. Penulis menggunakan pendekatan kualittaif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan observasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di SMAN 3 Sidrap memiliki sikap toleransi yang cukup baik dan tertanam kuat dalam dirinya, sikap ini muncul dan berkembang seiring dengan keadaan antropologi siswa yang heterogen dan plural sehingga menimbulkan kebiasaan peserta didik yang toleran dalam berinteraksi. Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan sikap toleransi beragama diberikan dalam proses pembelajaran PAI denga memberikan kebebasan kepada peserta didik non muslim untuk masuk dalam pembelajaran¹¹

3. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Debby Sulistia yang berjudul“Pola Penanaman Nlai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Interaksi Sosial Siswa Muslim dan Non Muslim”. Tujuan dari skripsi ini adalah Untuk mengetahui pola penanaman nilai-nilai toleransi dalam pendidikan agama islam berbasis multikultural pada interaksi sosial siswa muslim dan non muslim dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan, dimana jenis penelitian ini adalah obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik Hasil penelitian menunjukkan Penerapan nilai Toleransi yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran melalui sikap yang mampu memahami perbedaan dengan menempatkan pada posisi setiap siswa, mampu melahirkan sikap saling menghargai antara satu dengan yang lain. Dalam keberhasilan ini guru menggunakan pola interaktif edukatif pendidikan Islam, pola keikhalasan, pola kekeluratgaan, pola

¹¹Sulaeman, Skripsi. *Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Antar Umat Beragama Peserta Dididk (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Sidrap)*, (Pare-Pare: Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare,2019).

uswa- hasanah, pola ketaan siswa terhadap guru, pola ketaan, pola kasih sayang, pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, pola pembiasaan, pola nasihat, pola interaksi sosial siswa muslim dan non muslim, kerjasama dan pola disosiatif. Proses pembiasaan yang ditekankan langsung dan intensif mampu melahirkan kebiasaan yang positif terhadap siswa. Antara siswa satu dengan yang lain bisa memandang secara positif sekalipun memiliki agama, suku, ras, etnis dan kebiasaan yang berbeda dari yang lain.¹²

Jika menelaah persamaan dari ketiga penelitian di atas ada beberapa persamaan yakni metode penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif, fokus penelitian dilakukan pada tingkat pendidikan yang sama dan secara garis besar mengangkat pembahasan yang sama yaitu tentang toleransi beragama siswa. Walaupun penelitian yang akan peneliti lakukan juga menekankan tentang toleransi beragama. Namun terdapat perbedaan pada penelitian ini dimana fokus penelitian adalah upaya dan strategi guru PAI dalam menegakkan toleransi beragama yang tidak hanya dilaksanakan dalam pembelajaran PAI tetapi diluar pembelajaran, mengetahui bagaimana peran warga sekolah lainnya dalam mengembangkan toleransi Bergama siswa dan mengetahui sejauh mana penerapan toleransi beragama yang sudah dijalankan di SMPN 2 Ngancar

¹²Debby Sulistia, Skripsi. *Pola Penanaman Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Interaksi Sosial Siswa Muslim dan Non Muslim*, (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020).